

PERAN MODAL SOSIAL DALAM KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN TAMBAK LOROK SEMARANG UTARA

Bety Heriza[✉], Ferani Mulianingsih[✉]

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Februari 2023

Direvisi: Februari 2023

Diterima: April 2023

Keywords:

Modal Sosial, Nelayan.

Sejahtera

Abstrak

Modal sosial merupakan salah satu sumber daya yang ada dimasyarakat, keterbatasan sumber daya baik modal maupun prasarana, yang dihadapi nelayan dapat mempengaruhi dinamika usaha perikanan dan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) usaha perikanan tangkap nelayan Tambak Lorok belum sepenuhnya optimal, dimana terdapat sub sistem yang belum berfungsi semestinya seperti unit prasarana dan unit pemasaran. 2) Modal sosial yang ada di masyarakat nelayan Tambak Lorok berupa kepercayaan antara nelayan dengan tengkulak dalam memberikan pinjaman modal. Hubungan baik antar nelayan terlihat dalam kondisi yang darurat saat terjadi musibah dilaut, sehingga sesama nelayan saling membantu tanpa memandang identitas asal. Partisipasi nelayan dalam kegiatan masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama maupun acara tradisi setempat. Tradisi sedekah laut menunjukkan nilai-nilai yang ada di masyarakat nelayan yaitu nilai religius, nilai kerjasama, dan nilai gotong royong, akan tetapi nilai konservasi lingkungan perlu diperhatikan lebih lanjut. Adapun norma sosial yang menjadi pedoman kelompok berupa aturan terkait pemerataan distribusi bantuan pemerintah, apabila melanggar prinsip akan diberikan sanksi berupa ancaman. Saran dalam penelitian ini adalah perlunya kebijakan terkait perlindungan harga jual hasil tangkapan dan edukasi terkait nilai konservasi sumber daya alam.

Abstract

Social capital is one of the resources that exist in the community, limited resources, both capital and infrastructure, faced by fishermen can affect the dynamics of fishery business and welfare. This study uses descriptive qualitative research methods. The results showed that: 1) the capture fishery business of the Tambak Lorok fishermen was not fully optimal, where there were sub-systems that did not function properly such as the infrastructure unit and the marketing unit. 2) The existing social capital in the Tambak Lorok fishing community is in the form of trust between fishermen and middlemen in providing capital loans. Good relations between fishermen are seen in an emergency condition when a disaster occurs at sea, so that fellow fishermen help each other regardless of their identity of origin. The participation of fishermen in community activities through Joint Business Groups and local traditional events. The sea alms tradition shows the values that exist in fishing communities, namely religious values, cooperation values, and mutual cooperation values, but the value of environmental conservation needs further attention. The social norms that guide the group are in the form of rules related to the equitable distribution of government assistance, if they violate the principle, they will be given sanctions in the form of threats. Suggestions in this study are the need for policies related to the protection of the selling price of the catch and education related to the conservation value of natural resources.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

E-ISSN 2685-4929

✉ Alamat korespondensi: Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: betty@students.mail.unnes.ac.id
ferani@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Letak Indonesia strategis yakni berada disekitar garis khatulistiwa dan diapit oleh dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi strategis seperti itu menjadikan Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati laut atau *mega biodiversity* di dunia (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2010). Salah satu kekayaan laut yaitu perikanan, menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2015 potensi pengelolaan perikanan Indonesia sebesar 7,3 ton/tahun yang tersebar di 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI).

Potensi perikanan Indonesia cukup fantastis namun terdapat satu permasalahan mendasar yaitu kontribusi kelautan dan juga perikanan masih rendah sehingga berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat nelayan. Achmad purnomo selaku kepala badan penelitian dan pengembangan Kementerian Kelautan dan Perikanan, mengakui bahwa hasil laut belum bisa memberikan kesejahteraan masyarakat karena belum dikelola dengan maksimal. Kurangnya pengelolaan ini hampir terjadi di sebagian wilayah pesisir di Indonesia, termasuk Jawa Tengah.

Menurut Puryono (2016: 68-69) salah satu tolak ukur dalam kesejahteraan nelayan yaitu Nilai Tukar Nelayan atau NTN. Nelayan disebut surplus jika NTN lebih dari 100 dan dikatakan impas atau *break even* apabila nilai NTN sama dengan 100 serta kurang dari 100 disebut dengan defisit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kota Semarang menunjukkan nilai NTN tahun 2015 sebesar 97.32. Nilai tersebut masih kurang dari standar pada umumnya, hal tersebut menandakan bahwa kesejahteraan nelayan perlu diperhatikan.

Semarang memiliki perkampungan nelayan terbesar yaitu kampung Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas, Semarang Utara, Jawa Tengah. Kampung ini tergolong sebagai kampung miskin dengan jumlah keluarga lebih dari 500 orang (Hakim, 2016). Dilihat dari aspek pendidikan, nelayan Tambak Lorok mayoritas memiliki pendidikan

yang rendah yaitu tamatan Sekolah Dasar (SD), sehingga keahlian yang dimiliki juga terbatas. Masyarakat Tambak Lorok memilih bekerja sebagai nelayan karena keterbatasan baik dari segi keahlian maupun keterampilan yang belum memadai dalam hal pekerjaan lain. Penghasilan yang sangat minim dan tidak menentu hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, menjadikan kehidupan nelayan terpuruk dalam masalah kemiskinan ditambah kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Kondisi lingkungan kurang memadai dimana terjadi banjir rob setiap saat, serta mengalami penurunan tanah (*land subsidence*) kurang lebih 10 cm tiap tahunnya. Penurunan tanah membuat nelayan harus memperbaiki rumah, setidaknya lima tahun sekali dengan cara melakukan pengurukan tanah, hal tersebut tentu membutuhkan biaya yang cukup besar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa selama pandemi *Covid 19* nelayan merasakan harga jual ikan menjadi turun. Penurunan harga terjadi pada jenis ikan yang menjadi dagangan utama untuk di ekspor. Modal awal yang dikeluarkan oleh nelayan tidak sebanding dengan harga jual ikan yang murah. Biaya operasional untuk membeli bahan bakar minyak atau BBM juga mahal, ditambah pembelian disinfektan membuat nelayan mengeluh. Ketersediaan dana tersebut berpengaruh terhadap keputusan nelayan untuk melaut atau tidak, sehingga berdampak pada pendapatan nelayan. Biaya operasional yang besar belum memberikan jaminan kepastian bahwa nelayan akan memperoleh hasil tangkapan banyak sehingga sebagian pendapatan tersebut dapat dipakai menutup biaya operasional. Biaya-biaya ekonomi tersebut memaksa nelayan senantiasa menyediakan sejumlah dana kontan untuk menunjang kelangsungan usahanya.

Beberapa nelayan mengatasi permasalahan tersebut dengan cara meminjam modal kepada tengkulak atau pedagang ikan yang sudah menjadi langganan. Adapun sistem pengembalian dari pinjaman tersebut dengan melakukan pemotongan pada saat penjualan hasil tangkapan, dimana saat jual beli nelayan tidak bisa melakukan tawar menawar. Penjualan hasil tangkap nelayan berfokus pada

satu tengkulak yang sudah menjadi langganannya, sehingga relasi pemasaran dinilai kurang luas. Dinamika usaha perikanan nelayan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi pemasaran, permodalan, maupun pemenuhan sarana produksi. Hal tersebut belum sejalan dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Pasal 25C ayat 2 menjelaskan bahwa pemerintah membina terselenggaranya kebersamaan dan kemitraan yang sehat antara industri perikanan, nelayan dan atau koperasi perikanan.

Industri perikanan nelayan Tambak Lorok menggunakan sistem alat tangkap individu. Sejauh ini alat tangkap nelayan juga menjadi masalah yang sering dihadapi nelayan, dimana hasil tangkapan yang banyak akan kembali lagi untuk modal perbaikan alat tangkap. Penangkapan secara kolektif dapat dikembangkan sebagai alternatif baru yang bersifat kontekstual, dengan cara menghimpun sumber daya yang dimilikinya (Nadjib dalam Kusnadi, 2009: 92). Pola pemilikan sarana penangkapan di kalangan masyarakat nelayan ada dua jenis yaitu pola pemilikan saling melengkapi dan pemilikan berdasarkan nilai saham.

Pola pemilikan yang pertama bersifat saling melengkapi, dimana setiap nelayan yang hanya memiliki perahu, jaring, mesin, atau lampu bekerjasama membentuk suatu kelompok penangkapan dengan artian patungan atau kongsi alat tangkap. Pola pemilikan kedua berdasarkan kontribusi nilai saham, dimana beberapa nelayan melakukan investasi usaha perikanan dengan cara membeli alat tangkap secara kolektif. Hal tersebut berbanding terbalik dengan nelayan Tambak Lorok dimana sarana dan prasarana penangkapan mayoritas dimiliki secara individu. Setiap nelayan memiliki perahu dan alat tangkap masing-masing. Nelayan yang mengalami benturan modal untuk membeli maupun memperbaiki perahu memilih menjadi Anak Buah Kapal (ABK) dari pada membeli peralatan karena biaya yang cukup besar.

Pemilikan sarana penangkapan secara kolektif merupakan pranata atau lembaga ekonomi lokal. Beberapa pranata maupun

lembaga sosial yang ada di masyarakat menjadi komponen modal sosial, selain sistem nilai ada juga etika sosial, etos kerja, saling percaya (*trust*), jaringan sosial, sistem pembagian kerja secara seksual, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya (Fukuyama, 2002). Modal sosial merupakan salah satu sumber daya di dalam masyarakat yang terbentuk karena hubungan antara seseorang dengan kelompok berkaitan. Hubungan tersebut bertujuan untuk meningkatkan sumber daya yang sesuai dengan unsur modal sosial, maka dari itu dibentuklah kerjasama antar kelompok masyarakat. Modal sosial tidak hanya dihitung dari jumlah lembaga atau kelompok yang menompong kehidupan sosial, tetapi mengarah pada hal lebih luas sehingga dapat merekatkan persatuan anggota kelompok.

Perspektif antropologis dalam (Kusnadi, 2009: 96) menerangkan bahwa pembentukan modal sosial dalam masyarakat nelayan merupakan tuntutan kebutuhan yang bersifat kontekstual, oleh sebab itu pemilihan sarana penangkapan secara kolektif dikalangan masyarakat nelayan memiliki latar belakang sosial budaya dan kepentingan ekonomi yang kontekstual. Pemilikan kolektif juga merupakan respon yang dapat diterima masyarakat nelayan terhadap masuknya modernisasi perikanan, perkembangan ekonomi, dan tantangan-tantangan pengembangan perikanan tangkap didaerah tersebut. Pranata-pranata tersebut merupakan instrumen yang berfungsi memberikan jaminan sosial kehidupan bagi nelayan ketika menghadapi berbagai jenis keterbatasan kemampuan ekonomi.

Pola-pola pemilikan sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap yang bersifat kolektif merupakan modal sosial atau energi sosial yang sangat berharga bagi pembangunan masyarakat nelayan. Modal sosial yang demikian dapat didayagunakan sebagai basis pembentukan koperasi nelayan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pembentukan lembaga keuangan mikro, dan pengelolaan potensi sumber daya ekonomi wilayah lainnya. Program-program intervensi pemerintah daerah untuk membangun masyarakat nelayan sudah sepatutnya

memperhatikan kedudukan dan fungsi modal sosial-budaya yang dimiliki oleh masyarakat nelayan. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti memilih rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah usaha perikanan nelayan Tambak Lorok 2) Bagaimanakah modal sosial yang ada di masyarakat nelayan Tambak Lorok?.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, karena pelaksanaannya pada kondisi alami atau *natural setting* (Sugiyono, 2019: 8). Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument*. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan juga data sekunder. Sumber data primer ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini diperoleh dari beberapa informan utama antara lain; nelayan Tambak Rejo, nelayan Tambak Mulyo, serta Anak Buah Kapal (ABK) yang tinggal di kampung Tambak Lorok. Data sekunder merupakan data yang di dapatkan dari sumber kedua, biasanya bisa berupa jurnal, dokumen, laporan, dan lain-lain. Sumber data sekunder bermanfaat sebagai tambahan dan pelengkap data primer. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka baik artikel ilmiah, skripsi terdahulu, buku relevan, maupun laporan KUB Nelayan Tambak Lorok.

Uji keabsahan data dari berbagai sumber dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan triangulasi (Sugiyono, 2019: 268). Jenis triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk uji kredibilitas data atau mengecek data menggunakan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama. Adapun tiga teknik tersebut yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Miles and Huberman (Sugiyono, 2019: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya jenuh. Ada tiga aktivitas dalam menganalisis data antara lain; *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Usaha Perikanan Nelayan Tambak Lorok

Masyarakat pesisir memiliki peluang untuk bekerja sebagai penangkap ikan apabila wilayah tersebut memiliki potensi perikanan tangkap yang sangat besar. Masyarakat nelayan memiliki kontribusi sangat besar terhadap dinamika sosial ekonomi lokal, pasalnya mereka menjadi produsen perikanan tangkap. Peluang untuk bekerja disektor perikanan tangkap memberi keuntungan finansial bagi nelayan di lingkungan sekitar, dan juga nelayan kawasan lokal di berbagai kota terutama bagain hulu yang berbatasan langsung dengan daerah tersebut. Sejalan dengan hal tersebut sektor perikanan tangkap yang ada di wilayah Semarang khususnya Tambak Lorok tidak hanya memberi manfaat pada nelayan lokal tetapi juga nelayan Demak. Analisis usaha perikanan nelayan Tambak Lorok dalam penelitian ini menggunakan teori Monintja (2001), ada enam subsistem dalam sistem perikanan antara lain:

a. Sarana produksi

Usaha perikanan tangkap dapat berkembang apabila salah satu indikatornya yaitu sarana produksi dapat berfungsi dengan maksimal. Kegiatan perikanan harus ditunjang oleh sarana produksi yang memadai. Sarana tersebut meliputi pabrik es, instalasi air tawar, instalasi listrik, galangan kapal, penyediaan alat tangkap, dan juga pelatihan kerja.

Mayoritas nelayan Tambak Lorok menekuni pekerjaan sebagai penangkap ikan,

udang, dan lain-lain berdasarkan pengalaman yang diajarkan oleh orang tuanya, bukan dari lembaga pendidikan atau balai latihan kerja. Perspektif nelayan terhadap lapangan pekerjaan yang sulit dijangkau membuat orang tua mengarahkan pola pikir dan kemampuan anak untuk melanjutkan pekerjaan sebagai nelayan.

Nelayan pergi melaut dengan berbekal pengalaman, perahu maupun alat tangkap seadanya. Penyediaan alat tangkap oleh nelayan sudah disiapkan pada hari sebelumnya, pasalnya alat tangkap yang akan digunakan juga beraneka macam bergantung dari musim. Biasanya nelayan Tambak Lorok membuat alat tangkap sendiri dengan cara membeli bahan baku kemudian dirangkai sendiri atau dibantu oleh nelayan lainnya, hal tersebut tentu untuk meminimalisir pengeluaran. Biaya yang dikeluarkan nelayan untuk mempersiapkan alat tangkap cukup bervariasi bergantung dari masing-masing nelayan, misal jaring rajungan dengan harga murah namun kualitas kurang mendukung, sehingga jangka waktu pemakaian alat tersebut juga singkat dan mudah rusak.

b. Usaha penangkapan

Unit penangkapan dan juga unit sumberdaya merupakan bagian dari usaha penangkapan. Pada saat penangkapan ikan harus didukung oleh kesatuan teknis yang terdiri dari nelayan, perahu, dan alat tangkap. Kapal yang dimiliki oleh nelayan Tambak Lorok mayoritas berukuran mikro yaitu dengan panjang kurang lebih enam meter dan berat empat sampai enam *gross ton*. Alat tangkap yang dimiliki nelayan Tambak Lorok antara lain: jaring, arad, sodo, pukot, dan lain sebagainya. Alat tangkap nelayan ada berbagai macam, namun penggunaan alat tersebut bergantung dari musim panen. Penggunaan alat tangkap oleh nelayan Tambak Lorok cukup bervariasi bergantung dari musim laut pada saat itu. Apabila musim rajungan maka jaring yang digunakan juga jaring rajungan berbeda dengan jaring ikan. Nelayan Tambak Lorok paham dampak panjang yang ditimbulkan oleh penggunaan alat sodo dapat merusak bibit-bibit kecil akan tetapi mereka tetap menggunakannya dengan alasan hasil

yang didapatkan memuaskan dan tidak ada larangan dari Polair setempat. Hal tersebut berbeda jauh dengan nelayan didaerah Tegal, dimana nelayan yang tertangkap menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan akan diberikan sanksi oleh Polair setempat.

Disamping unit penangkapan, terdapat juga unit sumberdaya lainnya seperti terumbu karang, musim, padang lamun, dan mangrove. Tambak Lorok mempunyai sebuah kelompok peduli lingkungan yaitu Cinta Alam Mangrove Asri dan Rimbun atau disebut CAMAR. Adapun fokus utama CAMAR yaitu untuk perbaikan lingkungan, dimana pada saat gelombang tinggi sering terjadi abrasi, selain itu daerah Tambak Lorok juga menjadi daerah yang rawan akan banjir rob serta mengalami penurunan tanah setiap tahunnya. Salah satu upaya perbaikan lingkungan ini dengan penanaman mangrove disepanjang bibir pantai.

c. Prasarana (pelabuhan)

Keberhasilan usaha perikanan juga didukung oleh pelabuhan perikanan beserta fasilitasnya. Kondisi tempat pelelangan ikan (TPI), dermaga, suplai air tawar, kolam pelabuhan, depot bahan bakar minyak (BBM), kios perbekalan, bengkel alat dan galangan kapal menentukan keberlangsungan usaha penangkapan ikan di laut. Tambak Lorok memiliki beberapa fasilitas penting seperti contoh dermaga, bengkel alat, TPI, dan lain sebagainya. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tambak Lorok belum digunakan semestinya pasalnya hasil tangkapan yang diperoleh nelayan sedikit, sehingga para nelayan lebih cenderung menjual hasil tangkapan ke pedagang pasar. Pada akhirnya TPI baru dimanfaatkan oleh nelayan sekitar sebagai tempat beristirahat.

Wilayah Tambak Lorok juga memiliki prasarana pendukung lainnya seperti bengkel alat yang digunakan untuk memperbaiki kapal maupun mesin nelayan apabila mengalami kerusakan. Bengkel alat ini terletak didekat dermaga Tambak Lorok, selain bengkel juga tersedia stasiun pembelian bahan bakar nelayan (SPBN). Dahulu nelayan Tambak Lorok membeli bahan bakar di SPBN, akan tetapi semenjak tahun 2017 ditutup, kemudian

nelayan beralih ke pedagang ecer maupun SPBU terdekat.

d. Unit pengolahan

Unit pengolahan atau disebut juga unit agroindustri perikanan, merupakan mata rantai bisnis yang tidak dapat diputus. Sebagian hasil tangkapan dijual langsung, sebagian lainnya di awetkan atau dimodifikasi sesuai permintaan pasar. Nelayan tangkap di Tambak Lorok menjual hasilnya langsung dipasar maupun di rumahan. Berikut gambar hasil tangkapan nelayan Tambak Lorok, sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Tangkapan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa hasil tangkapan laut yang diperoleh nelayan beraneka macam sehingga harus dipilah sesuai jenisnya dan kemudian di jual kepada tengkulak. Sistem pembagian kerja nelayan didasarkan pada gender, dimana laki-laki bertugas mencari tangkapan di laut, sedangkan wanita memiliki peran di darat dalam artian memilah serta menjual hasil tangkapan. Nelayan Tambak Lorok lebih memilih menjual langsung hasil tangkapannya di pasar lokal maupun pedagang sekitar karena proses pengawetan maupun pengolahan lebih lanjut juga membutuhkan biaya tambahan lagi.

e. Unit pemasaran

Unit pemasaran adalah unit yang menentukan harga dan juga pendapatan suatu usaha dalam penangkapan ikan. Pasar sempurna terbentuk dengan kapasitas yang memadai serta proses rantai pemasaran yang dikaji oleh unit pemasaran. Pendapatan yang diperoleh nelayan tidak menentu bergantung dari hasil tangkapan yang diperoleh dan juga harga jual ke tengkulak. Hasil tangkapan laut yang diperoleh nelayan Tambak Lorok

beraneka macam dan bersifat musiman seperti contoh udang, teri pada bulan Januari sampai Maret, cumi-cumi pada bulan April sampai Mei, rajungan bulan Agustus sampai September, dan untuk ikan setiap saat ada tidak mengenal musiman. Ikan yang biasa diperoleh nelayan yaitu jenis tunul, gerabah, dan kakap.

Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan bergantung dari musim, sejauh ini nelayan Tambak Lorok mengenal dua jenis musim, yaitu musim barat dan musim timur. Musim barat biasanya terjadi pada bulan Januari sampai dengan April dimana pada bulan ini laut akan menghasilkan berbagai jenis ikan. Disisi lain musim timur biasanya berlangsung pada bulan Agustus sampai Desember dan laut akan menghasilkan rajungan. Pendapatan nelayan saat musim panen bisa mencapai 500 ribu per hari, apabila musim paceklik maka penghasilan yang didapat sekitar 150 ribu per hari.

f. Masyarakat pembina/penyedia layanan pendukung.

Keberlanjutan dari usaha penangkapan ikan, harus didukung dengan adanya peran dari pemerintah, kapasitas usaha yang memadai, aspek peraturan dan juga sistem informasi, serta penguasaan teknologi tepat guna. Adapun peran pemerintah dalam mendukung usaha tangkapan nelayan Tambak Lorok dengan memberikan bantuan sosial berupa peralatan dan juga bahan bakar yang disalurkan melalui KUB masing-masing. Pemerintah senantiasa mendukung usaha perikanan tangkap nelayan Tambak Lorok hal tersebut terbukti melalui pembangunan prasarana, infrastruktur, pelatihan keselamatan kerja serta pemberian bantuan dan lain sebagainya. Sementara itu masyarakat juga harus berperan sebagai konsumen.

B. Modal Sosial Masyarakat Nelayan Tambak Lorok

Masyarakat nelayan sebagai suatu sistem tersusun atas beberapa unit sosial yang terdiri dari kelas-kelas sosial. Masyarakat tersebut menjalankan kehidupan sehari-hari dengan berpedoman pada sistem nilai dan

juga simbol kebudayaan yang berharga. Modal sosial merupakan suatu sumber daya yang ada di masyarakat baik itu berupa norma, kepercayaan, maupun jaringan antar individu dan kelompok. Modal sosial berawal dari kepercayaan kemudian akan menopang interaksi sosial dan juga organisasi. Modal sosial yang terdapat dalam masyarakat nelayan Tambak Lorok merupakan hubungan kuat antara dinas perikanan, tengkulak, dan Kelompok Usaha Bersama (KUB). Hubungan yang terjadi dalam masyarakat dilandasi oleh kepercayaan yang pada akhirnya akan muncul kerjasama guna mendapatkan manfaat ekonomi maupun manfaat sosial.

1. Unsur-unsur modal sosial dalam masyarakat nelayan Tambak Lorok

Modal sosial dalam masyarakat nelayan Tambak Lorok yang terdapat pada penelitian ini menggunakan parameter modal sosial Hasbullah. Menurut Hasbullah parameter modal sosial terdiri atas enam komponen diantaranya yaitu sebagai berikut: hubungan timbal balik (*reciprocity*), partisipasi dalam suatu jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*), nilai-nilai (*values*), norma sosial (*norms*), serta tindakan pro aktif. Berikut penjabaran rinci terkait unsur modal sosial masyarakat nelayan Tambak Lorok.

a. Partisipasi dalam suatu jaringan

Partisipasi merupakan kemampuan individu untuk melibatkan diri dalam jaringan sosial yang ada di masyarakat. Kemampuan masyarakat nelayan Tambak Lorok dalam membangun kerjasama dalam sebuah hubungan ataupun jaringan sosial sangat kuat. Kemampuan ini dibutuhkan guna menguatkan modal sosial yang ada di masyarakat setempat. Partisipasi nelayan Tambak Lorok dalam sebuah kelompok diwujudkan dalam bentuk kerjasama perbaikan kapal, pembuatan jaring, ataupun pembuatan rumah ikan atau biasa disebut rumpon.

Selain kerjasama dalam sebuah kelompok, nelayan juga senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat berupa tradisi yang biasa dilakukan nelayan yaitu sedekah laut. Nelayan Tambak Lorok setiap tahunnya melaksanakan ritual sedekah laut berupa larung sesaji, lomba dayung,

pewayangan, dan lain sebagainya, akan tetapi selama pandemi ritual tersebut ditiadakan, tradisi itu dibuat acara sederhana yaitu slamatan kecil-kecilan. Larung sesaji merupakan bentuk syukur kepada pencipta atas hasil laut yang selama ini nelayan peroleh. Nelayan Tambak Lorok saling bekerjasama dalam mempersiapkan tradisi tersebut mulai dari pembuatan rumah-rumahan untuk larungan kepala kerbau ditengah laut, pementasan wayang, dan pengajian. Berikut gambar acara slametan yang ada di masyarakat Tambak Lorok pada saat pandemi:



Gambar 2. Tradisi Slametan

Pada gambar 2 dapat diamati keikutsertaan masyarakat nelayan dalam kerjasama kelompok maupun tradisi sedekah laut, hal tersebut menunjukkan bahwa modal sosial tidak diciptakan oleh seseorang tetapi kecenderungan yang berkembang dalam kelompok untuk sosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kemampuan kelompok masyarakat yang ada untuk menciptakan berbagai asosiasi dan jaringan. Keterlibatan seseorang dalam jaringan sosial di masyarakat menjadi sebuah kunci untuk mengembangkan modal sosial.

b. Hubungan timbal balik (*reciprocity*)

Beberapa individu dalam suatu kelompok maupun antar kelompok didalamnya pasti akan terjadi tukar kebaikan, hal tersebut sudah menjadi kecenderungan dari modal sosial. Model pertukaran ini tidak hanya bersifat timbal balik seperti proses jual beli, melainkan sesuatu yang memiliki altruism (semangat membantu dan

mengutamakan kepentingan orang lain). *Resiprocity* nelayan Tambak Lorok termasuk kuat dimana masyarakat nelayan Tambak Lorok saling tolong-menolong saat terjadi musibah dilaut. Sikap tolong menolong tanpa memandang identitas asal nelayan merupakan wujud hubungan timbal balik yang ada di masyarakat nelayan Tambak Lorok.

c. Kepercayaan (trust)

Kepercayaan adalah hubungan saling percaya dalam suatu masyarakat yang memungkinkan suatu komunitas bergaul satu sama lain dan berkontribusi terhadap meningkatnya modal sosial. Masyarakat nelayan Tambak Lorok memiliki sikap saling percaya terhadap nelayan lainnya karena memiliki persamaan satu entitas sebagai nelayan. Disisi lain hubungan antara nelayan dengan tengkulak dalam memberikan pinjaman modal juga dilandasi oleh kepercayaan satu sama lain.

Selain kepercayaan umum masyarakat juga memiliki kepercayaan terhadap sebuah organisasi atau institusi. Masyarakat nelayan Tambak Lorok mempercayai Dinas Perikanan dan Kelautan sebagai institusi pemerintah yang membantu nelayan dalam mencapai kesejahteraan. Melalui dinas perikanan masyarakat mendapatkan arahan seputar keselamatan kerja saat berada ditengah laut dan juga memperoleh bantuan alat keselamatan kerja, sarana dan prasana, serta bantuan lain sebagainya.

Nelayan Tambak Lorok percaya terhadap institusi pemerintahan melalui integritas organisasi tersebut, dimana kepercayaan tersebut terwujud dalam hubungan sosial yang diwakili oleh dinas perikanan dan kelautan. Hubungan tersebut mengandung harapan yang mampu direalisasikan dalam bentuk distribusi bantuan dan juga pelatihan keselamatan kerja. Hubungan sosial dan juga harapan terwujud karena adanya interaksi sosial.

d. Norma sosial (norms)

Norma adalah seperangkat aturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Sebuah organisasi pasti menerapkan sebuah

norma yang mengandung sanksi sosial, sanksi tersebut dapat mencegah orang untuk berperilaku menyimpang dari kebiasaan yang berlaku dalam organisasi maupun masyarakat setempat (Field, 2010). Organisasi Kelompok Usaha Bersama atau KUB Tambak Lorok memiliki norma seperti norma pada umumnya. Norma ini menjadi acuan dalam distribusi bantuan sosial, apabila salah satu anggotanya melanggar aturan norma tersebut akan diberikan sanksi.

Adapun sistim pembagian bantuan harus dimusyawahkan terlebih dahulu dengan seluruh ketua KUB dalam sebuah forum, kemudian hasil musyawarah akan dikembalikan lagi kepada KUB masing-masing. Apabila dalam proses pendistribusian terdapat keributan yang tidak dapat ditanggulagi oleh ketua forum, maka akan diberikan sanksi negatif seperti pemblokiran bantuan selanjutnya.

e. Nilai-nilai (values)

Nilai adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi yang dianggap benar dan juga penting bagi anggota kelompok sosial. Masyarakat nelayan tambak lorok memiliki beberapa nilai yang dipegang teguh dalam kehidupan, seperti nilai kekeluargaan, kerjasama, dan lain sebagainya.



Gambar 3. Kerjasama membersihkan kapal

Pada gambar 3 mencerminkan nilai kerjasama dalam kehidupan nelayan yaitu saling membantu dalam membersihkan perahu dari berbagai jenis karang yang menempel. Kerjasama biasanya dilakukan oleh sesama nelayan yang tergabung dalam satu Kelompok Usaha Bersama, seperti halnya KUB Samudero Rejo dengan ketua Yayid. Nilai-nilai yang menjadi panutan masyarakat

merupakan wujud dari hubungan baik sesama nelayan lainnya.

Danim dalam (Pontoh, 2010) mengkaji nilai dan norma masyarakat berdasarkan pendekatan terhadap persepsi dan perilaku serta tindakan. Persepsi ini mengkaji terkait pengelolaan sumberdaya perikanan. Persepsi yang dikaji memuat tiga hal antara lain: (a) hak kepemilikan sumber daya laut; (b) batas wilayah penangkapan; (c) perlunya konservasi sumberdaya perikanan. Persepsi tentang hak kepemilikan sumberdaya laut diketahui bahwa masyarakat nelayan Tambak Lorok menganggap laut dimiliki oleh sang pencipta sehingga tidak ada pembagian kawasan atau wilayah tangkapan tertentu. Sementara itu persepsi tentang upaya konservasi sumberdaya perikanan di lingkungan Tambak Lorok masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari aspek ekonomi. Bagi nelayan, upaya mencari nafkah lebih penting dari pada upaya melaksanakan konservasi sumberdaya laut disekitar mereka.

f. Tindakan pro aktif

Tindakan pro aktif merupakan keinginan kuat dari anggota kelompok untuk berpartisipasi dan juga terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat. Bentuk tindakan pro aktif nelayan Tambak Lorok tidak hanya didalam kelompok saja akan tetapi diluar kelompok juga seperti studi banding di Tegal. Studi banding tersebut diadakan oleh dinas perikanan pada tahun 2017. Selama pandemi *Covid 19* beberapa kegiatan nelayan yang diagendakan bersama dengan dinas perikanan menjadi terbatas. Kegiatan *field trip* menjadi berkurang dan diganti dengan pelatihan-pelatihan berbasis lokal seperti pelatihan keselamatan kerja. Pelatihan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan tersebut. Selain itu, masyarakat juga merasakan dampak positif dengan adanya pelatihan tersebut masyarakat menjadi lebih teredukasi seputar keselamatan diri.

2. Modal Sosial dalam Kesejahteraan Nelayan Tambak Lorok

a. Mengembangkan kelompok asosiasi

Kelompok asosiasi merupakan bentuk organisasi formal yang keanggotaannya bersifat sukarela, adapun kegiatan utamanya yaitu keinginan individu, layanan umum, dan juga kegiatan politik. Kegiatan tersebut memiliki fungsi sebagai penyalur keinginan individu, alat uji coba program sosial, serta saluran bagi kegiatan politik. Sejalan dengan hal tersebut nelayan Tambak Lorok memiliki kelompok asosiasi yaitu Kelompok Usaha Bersama atau KUB yang berjumlah 62 kelompok, setiap kelompok memiliki anggota kurang lebih 15 orang. KUB Tambak Lorok memiliki fungsi sebagai penyalur minat pribadi dalam hal tukar pendapat serta sebagai sarana uji coba program sosial.

Kehidupan nelayan tentu tidak jauh dari permasalahan baik itu berkaitan dengan pekerjaan maupun lain sebagainya. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan cara tukar pendapat dengan sesama nelayan lain dalam sebuah kelompok. Selain tukar pendapat, setiap KUB juga menghimpun sejumlah data nelayan yang tujuannya mempermudah ketua forum KUB nelayan Tambak Lorok dalam penyaluran bantuan sosial agar tercipta keadilan. Permasalahan kurangnya pemerataan bantuan sosial tersebut dikarenakan data awal yang digunakan untuk penyaluran berdasarkan urutan nama dan alamat. Pada akhirnya permasalahan tersebut ditanggulangi dengan dibuatkannya sejumlah data nelayan yang tergabung dalam KUB masing-masing. Setiap nelayan yang memiliki kartu tanda pemilikan kapal atau PAS akan diberikan bantuan, selain itu dalam pembagian bantuan juga diadakan musyawarah oleh seluruh ketua KUB dalam sebuah forum KUB.



Gambar 4. Kumpulan Nelayan KUB

Musyawarah antar nelayan pada gambar 4 dilaksanakan di rumah ketua Forum KUB nelayan Tambak Lorok yaitu Suhartono yang dihadiri oleh ketua KUB maupun perwakilannya. Seiring dengan perkembangan waktu, pembentukan KUB mulai selektif dimana syarat administrasi harus terpenuhi secara lengkap seperti adanya Surat Keputusan (SK) dari pihak kelurahan kemudian berbadan hukum dan lain sebagainya. Pembentukan KUB sekarang ini sangat selektif dengan maksud agar masing-masing kelompok dapat bertanggung jawab atas bantuan yang telah diterima baik itu bantuan sosial maupun bantuan lainnya. Salah satu program sosial pemerintah yang disalurkan kepada nelayan melalui dinas perikanan yaitu Pemberdayaan Usaha Minapedesaan (PUM). Pada mulanya PUM ini diharapkan dapat dikelola seperti halnya koperasi, akan tetapi tidak berjalan efektif. Bantuan yang diberikan kepada masyarakat dinilai hanya sebatas dana hibah tanpa adanya pertanggungjawaban oleh sebab itu program ini kurang berjalan lancar.

b. Mengembangkan jejaring sosial

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi satu sama lain. Interaksi antar individu, antar kelompok maupun individu dengan kelompok akan membentuk sebuah jaringan. Jaringan mencakup ranah yang luas, jaringan ini berupa jaringan yang terajut dengan erat seperti keluarga inti dan bersifat ekstensif seperti sebuah organisasi sukarelawan maupun berbentuk kelompok. Kelompok tersebut meliputi keluarga, kelompok tetangga, kerabat, perkumpulan asosiasi, organisasi resmi dan lain sebagainya.

Masyarakat Tambak Lorok bersifat homogen artinya mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan yang sama yaitu sebagai nelayan, baik itu nelayan tangkap maupun budidaya. Seseorang yang memiliki identitas sama baik dalam hal suku, ras, agama, daerah asal akan merasakan adanya kewajiban moral untuk saling membantu, saling menolong, saling memberi, dan saling menerima satu sama lain. Ungkapan "*nang laut kroyok bareng, nang darat kroyok bareng*" dalam arti ketika dilaut bertemu bersama untuk mencari hasil,

maka ketika di darat juga harus bertemu bersama untuk urusan darat. Prinsip tersebut mencerminkan bahwa nelayan memiliki hubungan yang sangat erat untuk saling tolong menolong karena memiliki ikatan kuat yaitu sesama nelayan. Hal tersebut berkaitan dengan sebuah komunitas yang mempunyai kesadaran kolektif, dimana hubungannya sangat erat dan juga nilai individu melebur dalam komunitas.

Modal sosial bonding memiliki ciri khas yaitu dalam konteks ide, relasi serta perhatian baik kelompok maupun anggota kelompok lebih mengarah ke dalam (*inward looking*) di bandingkan ke luar (*outward looking*). Potensi bonding ini dapat dimanfaatkan seseorang untuk mendapatkan dukungan dan rujukan dalam berbagai kegiatan sosial (Abdullah, 2013: 16). Salah satu kondisi darurat yang dihadapi seorang nelayan saat dilaut yaitu penemuan mayat, hal tersebut tentu memiliki risiko besar apabila tidak ada pihak lain yang melihat. Adanya kelompok membuat individu merasa mendapatkan dukungan guna menghadapi ancaman dari luar.

c. Mengembangkan trust

Menurut Fukuyama modal sosial dibangun dari sebuah kepercayaan yang menjadi dasar dari perilaku moral. Adanya moralitas menjadikan orang-orang saling berinteraksi, berkoordinasi, dan bekerjasama dalam suatu kegiatan. Kepercayaan dalam masyarakat nelayan Tambak Lorok terlihat melalui sikap saling tukar kebaikan. *Reciprocity* atau tukar kebaikan dalam wujud tolong menolong, kerjasama, serta merasa menjadi satu entitas yang hidup bersama dan sepenanggungan sebagai nelayan.

Wujud tolong menolong antar nelayan ketika melaut dapat dilihat ketika salah satu nelayan mengalami musibah dengan kapalnya karena mesin rusak ataupun hal lain. Nelayan yang menghadapi masalah cukup memberikan simbol lambaian tangan kepada nelayan yang ada disekitar. Sikap tolong menolong antar nelayan tanpa memandang identitas, baik itu dari luar kelompok maupun luar daerah. Rasa sepenanggungan dalam satu entitas yang sama yaitu sebagai nelayan

menjadikan kehidupan masyarakat menjadi guyup rukun.

d. Mengembangkan relasi sosial yang saling menguntungkan (*reciprocal relationship*)

Hubungan sosial merupakan sarana untuk menanamkan dan menyebarkan kepercayaan (nilai-nilai positif terhadap perkembangan), sehingga hubungan saling menguntungkan dapat dikembangkan dalam masyarakat. Sama halnya dengan nelayan dalam kehidupan sehari-hari saling berinteraksi dan menjalin relasi sosial. Hubungan tersebut beraneka macam baik itu antara nelayan KUB satu dengan nelayan KUB lainnya, antara nelayan dengan tengkulak, atau antara forum KUB dengan dinas perikanan, dan lain sebagainya. Berikut adalah bentuk interaksi dan jaringan relasi antara nelayan dengan dinas perikanan dan kelautan, sebagai berikut:



Gambar 5. Pertemuan Dinas dengan Nelayan

Interaksi antara nelayan dengan Dinas Kelautan dan Perikanan melalui sebuah forum yang disebut kelompok usaha bersama. Hubungan antara KUB dengan Dinas Kelautan dan Perikanan terbentuk karena adanya kepentingan untuk menjalin kerjasama terkait pembinaan, penyaluran bantuan, serta pelaksanaan program sosial lainnya. Kuatnya relasi yang dibangun antara nelayan dengan dinas akan memberikan salah satu manfaat yang cukup menguntungkan salah satunya terkait penerimaan bantuan sosial.

Adanya jaringan relasi sosial dengan berbagai pihak memberikan keuntungan tersendiri, dimana jaringan yang terbentuk juga dilandasi oleh kepercayaan satu sama lain. Disisi lain nelayan juga berinteraksi dengan tengkulak ketika melakukan penjualan hasil tangkapan. Mayoritas nelayan Tambak

Lorok memasarkan hasilnya kepada tengkulak yang ada di pasar sekitar, setiap nelayan sudah memiliki tengkulak kepercayaannya masing-masing.

SIMPULAN

1. Usaha perikanan tangkap nelayan Tambak Lorok kurang optimal karena beberapa subsistem belum sepenuhnya berfungsi secara optimal. Unit prasarana belum dimanfaatkan semestinya seperti contoh tempat pelelangan ikan (TPI) yang tidak ada pedagang dan juga stasiun pembelian bahan bakar nelayan (SPBN) yang tidak lagi beroperasi. Disisi lain unit pemasaran di wilayah Tambak Lorok juga belum menentu, penentuan harga jual hasil tangkapan bergantung dari tengkulak atau pedagang, nelayan tidak memiliki kekuasaan untuk tawar menawar.
2. Modal sosial yang ada di masyarakat Tambak Lorok cukup kuat diwujudkan dalam bentuk hubungan baik yang terjalin dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak jauh dari nilai dan norma yang menjadi pedoman hidup, nelayan Tambak Lorok memiliki beberapa nilai pandangan hidup seperti kerjasama, kekeluargaan, keadilan, dan tolong-menolong. Masyarakat nelayan memiliki sikap saling percaya satu sama lain, dengan kepercayaan muncul kerjasama yang saling menguntungkan dan memberikan manfaat sosial maupu ekonomi. Salah satu wujud kerjasama dalam bentuk perayaan tradisi sedekah laut. Adapun peran modal sosial dalam kesejahteraan nelayan Tambak Lorok dapat diamati melalui beberapa karakteristik, diantaranya yaitu: pertama, mengembangkan asosiasi, di wilayah Tambak Lorok terdapat 62 kelompok asosiasi yang disebut dengan Kelompok Usaha Bersama. Kedua mengembangkan jejaring, dalam hal ini jejaring yang ada di masyarakat nelayan berupa ikatan bonding. Jaringan ini terajut erat seperti keluarga inti dengan mayoritas penduduk bermatapencaharian homogen yaitu sebagai nelayan. Ketiga, mengembangkan

trust. kepercayaan antar nelayan maupun nelayan dengan dinas perikanan senantiasa dijaga baik guna mencapai tujuan yang dimaksud. Keempat, mengembangkan relasi sosial yang saling menguntungkan, relasi yang terjalin antara nelayan dengan tengkulak bersifat patron klien, dimana tengkulak memberikan pinjaman modal kepada nelayan terutama dimasa paceklik dengan jaminan hasil tangkapan harus dijual kepada tengkulak tersebut tanpa ada proses tawar menawar.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berkaitan dengan Peran Modal Sosial dalam Kesejahteraan Nelayan Tambak Lorok, sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat nelayan Tambak Lorok diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terkait pentingnya nilai konservasi sumber daya laut sehingga kedepannya keseimbangan alam tetap terjaga. Nilai konservasi merupakan salah satu unsur dalam modal sosial, sehingga perlu dipertahankan.
2. Bagi pemerintah dapat mengoptimalkan fungsi dari prasarana usaha perikanan nelayan, serta memberikan kebijakan terkait kepastian usaha perikanan tangkap yang berkelanjutan.
3. Bagi kalangan akademisi dapat berkolaborasi dengan dinas perikanan setempat untuk memberikan sosialisasi dan

pelatihan terkait usaha produktif seperti budidaya ikan di tambak pada saat nelayan tidak pergi melaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2013. Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. *Socius*, 17- 20.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama Francis, 1995, *Trust: The SOCIAL Virtue and The Creation of Prosperity*, New York Free Press.
- Hakim, Farhan. 2016. Merumuskan Arah Kebijakan Tambak Lorok Sebagai Kampung Bahari. Diakses melalui <http://www.semarangdaily.com/merumuskan-arahkebijakan-tambakloroksebagai-kampung-bahari.html>.
- Kusnadi.2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pontoh, Otniel. 2010. Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis* volume vi-3.
- Puryono, Sri. 2016. *Mengelola Laut Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.